
KRISTOLOGI DALAM TEOLOGI BAGI SEMUA AGAMA

Arip Surpi Sitompul²
Daud Marsahata Simamora²
Ferry Lukman Samosir³

aripsurpisitompul@gmail.com¹

marsahatadaud@gmail.com²

ferry.sham48@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Misi dan keragaman merupakan dua hal besar yang menjadi perhatian utama gereja. Misi adalah identitas gereja sedangkan keberagaman adalah realitas yang dihadapi gereja. Persoalan muncul ketika gereja menjalankan misi, namun menciderai keberagaman. Gereja menjadikan keberagaman sebagai obyek misinya, seperti kristenisasi. Artikel ini bertujuan menyajikan sebuah pemahaman misi sebagai upaya membarui misi tradisional gereja, yaitu dari kristenisasi kepada keramah-tamahan Allah Trinitas. Dengan melakukan komparasi antara model church planting melalui penelitian dokumen dan model hospitalitas Allah Trinitas dalam perspektif Velli-Matti Kärkkäinen, serta penjelasan atas kedua model, penulis memperlihatkan keunggulan model hospitalitas Trinitas dan relevansinya bagi misi dalam konteks keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa, misi tidak semata-mata untuk melakukan church planting di tengah keberagaman, namun pewartaan sekaligus penerimaan akan yang lain.

Kata Kunci: Kristologi; Keberagaman; Hospitalitas

Abstract

Mission and diversity are two major concerns of the church. Mission is the identity of the church while diversity is the reality that the church faces. Problems arise when the church carries out its mission, but harms diversity. The church makes diversity the object of its mission, such as Christianization. This article aims to present an understanding of mission as an effort to renew the traditional mission of the church, namely from Christianization to the hospitality of the Trinity. By comparing the church planting model through document research and the Trinity hospitality model from the perspective of Velli-Matti Kärkkäinen, and explaining both models, the author shows the superiority of the Trinity hospitality model and its relevance for mission in the context of diversity. This research shows that mission is not merely church planting in the midst of diversity, but proclamation and acceptance of the other.

Keywords: Christology; Diversity; Hospitality

PENDAHULUAN

Kristologi merupakan sesuatu yang berjalan terus-menerus sesuai dengan konteks kehadiran kekristenan. Hal ini sekaligus menyiratkan kemungkinan terjadinya bentuk rumusan yang sama maupun berbeda dalam memahami makna hidup dan karya Yesus Kristus atau Kristologi bagi masing-masing kelompok Kekristenan. Peristiwa Paskah merupakan awal dimulainya sejarah perumusan iman kepada Yesus Kristus atau Kristologi. Setelah Yesus disalib mati muncul sekelompok orang yang mengakui dirinya sebagai pengikut Yesus dan mengatakan bahwa Yesus hidup, tetap bermakna dan relevan bagi manusia dan dunia. Mereka mulai memikirkan, mengkonsepkan dan membahasakan Yesus dan pengalaman mereka dengan-Nya. Lama kelamaan mereka semakin memahami dan menangkap relevansi hidup dan karya Yesus bagi manusia, kedudukan dan peranan-Nya dalam tatanan penyelamatan Allah.

Para pengikut Yesus tersebut mula-mula adalah orang-orang Yahudi Palestina yang hidup, bergerak, dan berpikir dalam kerangka agama Yahudi. Di dalam Injil dan beberapa surat Paulus, dengan berbagai cara diungkapkan bahwa Yesus bangkit dari kematian, dan berangkat dari keyakinan tersebut muncullah pengakuan mengenai berbagai kedudukan Yesus dalam kehidupan jemaat. Tidak lama berselang sejumlah orang Yahudi berkebudayaan Yunani menjadi percaya dan menggabungkan diri dengan pengikut Yesus di Palestina. Dengan demikian, unsur baru masuk dan ambil bagian dalam merefleksikan imannya kepada Yesus Kristus, yakni kebudayaan Yunani. Maka mulai berpadu unsur agama Yahudi dan pemikiran dunia Yunani dalam merefleksikan dan mengkonsepkan iman kepada Yesus. Dari pengalaman ini, sejalan dengan semakin meluasnya jemaat Perjanjian Baru, upaya merumuskan iman kepada Yesus Kristus juga semakin meluas sesuai dengan tempat dan budaya serta kepentingan berbagai lapisan kelompok Jemaat Perdana. Dalam hal tersebut ditemukan banyak kepelbagaian Kristologi. Kepelbagaian tersebut tentu saja terjadi karena jemaat yang merumuskannya memang berbeda-beda. Masing-masing kelompok jemaat memiliki situasi yang berbeda dan konteks sendiri-sendiri, dan kekhasan konteks tersebut selanjutnya ikut menentukan bagaimana mereka memahami dan menghayati iman mereka. Mereka dengan caranya sendiri bergumul dengan Yesus Kristus yang diwartakan kepada mereka.

Dalam pokok bahasan Dunn mengenai One Jesus many Christ's, dia menegaskan bahwa tokoh yang dipahami dan diimani itu adalah satu, yakni Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib, dikuburkan, tetapi diyakini telah bangkit dari kematian. Tokoh Yesus tetap satu dan sama, baik kemarin-hari ini-maupun di masa depan, tetapi bentuk rumusan pemahaman orang percaya kepada-Nya berkembang dan berbeda-beda sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Berdasarkan gambaran tersebut tampak bahwa jawaban atas siapa (ontologis) dan untuk apa (fungsional) Yesus datang menuntut jawaban secara pribadi atau kelompok terbatas. Berangkat dari perumusan Kristologi oleh jemaat Perjanjian Baru tersebut memberi dasar bagi kita untuk merumuskan Kristologi secara baru sesuai dengan konteks masa kini. Pertanyaan mengenai "Siapakah Yesus Kristus?" adalah pertanyaan yang penting sekali dijawab oleh setiap orang beriman. Yesus sendiri telah mengajukan pertanyaan itu kepada murid-muridNya: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?", yang lalu dijawab Petrus : "Engkau adalah Mesias" (Mrk 8:29) atau Marta: "Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia" (Yoh. 11:27). Tidak jauh berbeda dengan persoalan Kristologi dari dulu dan bahkan sampai sekarang yakni mengenai kesiapaan Yesus, sebagai manusia atau sebagai anak Allah. Hal ini berarti bahwa Yesus Kristus dipahami secara ontologism, dengan mencari tahu hakikat tentang kesiapaan Yesus Kristus itu. Pokok persoalan adalah; apakah sebenarnya hakikat (substantia) Yesus Kristus itu? Tuhankah atau manusia? Jika Tuhan, bagaimana jika

diperhadapkan dengan monoteisme? Jika manusia, mengapa dia berkaitan erat dengan soteriologi Allah? Pada dasarnya persoalan ontologis selalu dijawab dengan upaya pencarian epistemologis, yaitu mencari tahu proses terjadinya sesuatu dengan mengurut (mensistematikakan), memilah atau menganalisisnya, maka istilah-istilah hakikat, substansi, pribadi, atau homoiouios dan persona menjadi istilah yang sangat populer dalam diskusi kristologi. Para teolog yang mencari pemahaman tentang Yesus secara ontologism persis bagaikan seorang dokter pathology yang ingin mengetahui serat-serat organ tubuh manusia. Dari diskusi kristologi ontologis inilah lahir pengakuan gereja, sebagaimana kita warisi sampai sekarang, bahwa Yesus Kristus adalah anak Allah. Pemahaman itu kemudian menjadi pengakuan gereja, yang diimani dan dipertahankan secara apologetis. Pengakuan iman dengan rumusan apologetis ini mewarnai seluruh rumusan pengakuan iman gereja tentang Yesus Kristus sampai masa kini. Berabad-abad lamanya gereja memahami bahwa pengakuan iman apaologetis merupakan "benteng pertahanan" gereja dalam menunjukkan identitasnya. Itulah sebabnya pengakuan iman apologetis itu diwariskan oleh gereja tua kepada gereja muda, oleh gereja Barat kepada gereja Timur. Keberadaan dari pengakuan iman apologetis tersebut ternyata mencuat ke permukaan, baik secara positif maupun negatif. Melalui pengakuan iman apologetis itu, kemurnian pemahaman Injil dan pengakuan yang rasuli terhadap Yesus Kristus tetap terpelihara. Namun dampak negatifnya, sikap gereja menjadi eksklusif. Konsepsi keselamatan semula theosentris menjadi kristosentris, bahkan akhirnya menjadi ekklesiosentris. Gereja akhirnya menjadi kaku dalam formula-formula dogmatisnya, sulit membuka diri untuk dapat dimengerti orang lain. Melalui pengakuan iman yang apologetis itu akhirnya gereja hanya bersifat defensif, dan kurang terbuka untuk dipahami dan memahami orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis dokumen. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan topik ini dengan mencari dan membaca berbagai referensi seperti buku dan jurnal serta portal berita online yang berkaitan pada topik ini. Kemudian mendeskripsikan dan menguraikan secara komprehensif, setelah itu penulis menarik kesimpulan dengan memaparkannya dari sudut pandang etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti dan Makna Kristologi

Pokok persoalan Kristologi dalam sejarah gereja mula-mula, bahwa dalam Alkitab dinyatakan dua hal mengenai Kristus, yang sulit disejajarkan secara pengertian logis. Pertama, dinyatakan bahwa Yesus benar-benar Tuhan, dan kedua, Yesus adalah benar-benar manusia (bnd. Mat. 1:1; 4:2; Gal. 4:4). Kedua pokok tersebut menjadi persoalan yang hangat dan sangat lama terselesaikan. Dipertanyakan: apakah Yesus benar-benar Allah dan bagaimana hubungan diantara "keTuhanan-Nya" dan "kemanusiaan-Nya"? di satu pihak ada yang menyetujui ketuhanan Yesus, tetapi memisahkannya dari Allah serta mengerti Dia sebagai suatu makhluk ilahi dibawah Allah. Terjadi pembedaan yang tajam "kemanusiaan Yesus" dan "keesaan ke-Alлах-Nya". Ada yang mengatakan Yesus sama sekali tidak Allah. Mereka tidak mengerti Yesus sebagai seorang manusia biasa dengan kekautan yang tidak hanya manusiawi, tetapi dilengkapi dengan kekautan ilahi. Guna melihat permasalahan ini sebaiknya didalam beberapa pemikiran persoalan itu sejak abad kedua.

a. Irenaeus

Ireneus berasal dari Smirna di Asia Kecil (Turki), yang kemudian menjadi seorang uskup di kota Lyon (Perancis Selatan). Dia mempertahankan bahwa Kristus adalah Allah sepenuhnya, yang mengenakan tubuh dan jiwa manusia. Untuk melepaskan manusia, Allah mengutus Anak-Nya, yakni Firman (Logos) yang masuk ke dalam daging manusia. Dengan demikian Kristus menghubungkan tabiat manusia dengan kuasa Allah yang kekal. Artinya Firman itu selalu satu dengan Allah dan Firman itulah yang menjelma menjadi manusia Yesus. Dengan dasar itulah maka Yesus juga adalah Allah. Kemudian dia mengatakan, karena Kristus adalah Allah sepenuhnya yang menggunakan tubuh dan jiwa manusia, maka dengan penggabungan yang erat antara tubuh serta jiwa itu, tentu Kristus adalah oknum yang ilahi. Dia mengambil alih sifat keilahian, sehingga di dalam Dia-pun ada kekekalan. Maka ketika sesudah Kristus mati, namun Dia punya kuasa bangkit dan naik pula ke sorga. Ajaran Ireneus ini juga berdasar pada theologia Yohanes, yakni "Firman" yang banyak terdapat dalam surat-surat Paulus. Dikatakan, bahwa Kristus adalah "Adam kedua", yang telah datang kembali kepada manusia yang telah kehilangan kemanusiaan melalui dosa Adam.

b. Origenes

Origenes berasal dari Alexandria. Dia seorang teolog di gereja Yunani. Menurut Origenes Kristus adalah Logos yang diperanakkan dari kekal oleh Allah Bapa. Terjadi di pihak lain dikatakan Dia merupakan "Allah yang kedua", yang dalam arti tertentu lebih rendah daripada Allah Bapa. Kristus selaku Anak Allah yang sehakikat dengan Allah Bapa diutarakan Origenes sebagaimana Seerberg menguraikan pemikirannya:

The appears to require the complete equality of the Son and Father. The Son is the "Second God" (cf. Jn. 6:23). He is God, but as the image of The Father. He is not the Absolutely God and True, but he is good and true as an emanation and image of the Father (cf. Jn. 13:25; Mt. 15:10).

Baik Ireneus maupun Origenes mengungkapkan iman Kristen itu dalam bentuk-bentuk yang diambil dari lingkungan Romawi-Yunani. Ireneus memakai bentuk-bentuk agama misteri. Origenes memakai bentuk-bentuk gnostik dan filsafat Yunani. Tetapi dengan demikian ajaran mereka berdua menjadi berar sebelah; keduanya hanya memperlihatkan sebagian dari kesaksian Alkitab saja dan mengabaikan yang lain.

Origenes mengatakan, bahwa Kristus lebih tinggi dari "roh-roh setengah ilahi" yang menurut gnostik dan filsafat sebagai pengantara Allah dan manusia. Kekhususan Origenes adalah menekankan keesaan Allah, sebab Kristus kadang-kadang disebut "Allah kedua". Di pihak lain theologia Ireneus menekankan keesaan Allah dan ke-Allah-an Kristus. Ia menolak keyakinan agama-agama dan filsafat Yunani-Romawi, yaitu bahwa ada sejumlah roh-roh yang bersifat "setengah ilahi" yang berada di antara Allah dan manusia, yang menjadi pengantara. Menurut Ireneus, Kristus bukan roh yang serupa dengan itu, melainkan Allah sendiri. Namun yang kurang jelas dalam pemikiran Ireneus dibandingkan dengan Origenes, adalah bagaimana hubungan antara Kristus dengan Allah Bapa serta Roh Kudus.

c. Athanasius Dan Arius

Pertikaian soal hubungan Kristus serta Roh Kudus dengan Allah Bapa semakin memuncak sekitar tahun 315 M. Azas theologia Ireneus dipertahankan oleh Athanasius, sedangkan pemikiran Origenes dipertahankan dan dikembangkan Arius sendiri. Adapun perbedaan azas theologia mereka itu dapat digambarkan dalam skema yang sederhana dibawah ini:

No.	Pemikiran Athanasius	><	Pemikiran Arius
1	Kristus adalah Allah sepenuhnya dan tidak boleh dibedakan dari Allah Bapa.		Kristus lebih rendah dari Allah Bapa (Dia adalah Allah yang kedua)

	Dia sehakekat		
2	Kristus adalah dari yang kekal		Kristus bukan dari kekekalan, tetapi diciptakan lebih dahulu dari manusia
3	Kristus bukan hanya teladan, tetapi Juruselamat manusia dan dunia		Kristus adalah pengajar dan teladan bagi makhluk yang lain
4	Sesungguhnya Kristus dan Allah Bapa dibedakan, tetapi pada hakekatnya adalah satu		Kristus Dibedakan Dengan Allah Bapa. Tetapi Dia Anak Sulung yang tinggi derajatNya (Anak Allah)

d. Konsili Nicea

Perselisihan antara pengikut Athanasius dan pengikut Arius semakin meluas di seluruh gereja bagian Timur dan di jemaat-jemaat serta masyarakat sekitarnya. Kaisar Konstantinus Agung berusaha mencari jalan memperdamaikan kedua belah pihak. Maka diadakanlah konsili oikumenis pertama di Nicea tahun 325 M. sebagian dari hasil keputusan Nicea itu ada pernyataan yang mengaku Kristus sebagai berikut:

“kami percaya kepada satu Allah Bapa, maha berdaulat, pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, anak Yang dari hakekat Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, yang diperanakkan bukan dijadikan, yaitu apa yang di sorga dan di bumi, yang demi kita manusia dan demi keselamatan kita, turun menjadi daging, menjelma menjadi manusia, menderita sengsara dan bangkit pada hari yang ketiga, naik ke sorga dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati” Ajaran dari pihak Arius dalam konsili ini tidak diterima. Suatu rumusan muncul, bahwa Logos (Anak) adalah “Homousious” dengan Bapa (Homo-usios berarti sehakekat). Rumusan Nicea ini tidak lebih dari kompromi sementara saja, sebab pertikaian mengenai hubungan Logos dan Allah belum terselesaikan secara tuntas.

Athanasius mempergunakan rumusan “Homousious” yang sudah disepakati di Nicea, tapi belum diartikan seperti maksud dan makna sebenarnya. Kata Athanasius, Logos sama sekali sehakikat dengan Allah Bapa, sungguhpun Logos dan Allah harus dibedakan, tetapi pada hakekatnya adalah satu saja.

e. Konsili Konstantinopel

Konsili Oikumenis yang kedua di konstantinopel tahun 381 menguatkan keputusan Nicea, bahwa Anak itu “homousius” dengan Bapa. Konsili Konstantinopel mengaku pula, bahwa Roh Kudus juga sehakekat dengan Allah Bapa (sejajar dengan Athanasius). Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus tidaklah bertindak terpisah, tetapi dalam satu gerakan menyelamatkan manusia. Hasil keputusan Nicea dan Konstantinopel nampak dan tegas di dalam pengakuan Nicea atau Niceanum, tentang pengakuan terhadap Kristus dikalimatkan sebagai berikut.

Aku percaya kepada satu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan juga percaya kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang lahir dari sang Bapa sebelum ada zaman, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati. Diperanakkan dan bukan dibuat, sehakekat dengan Sang Bapa, yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat, yang telah turun dari sorga untuk kita manusia dalam keselamatan kita.

f. Nestorius dan Cyrillius

Pada abad ke-4 gereja telah menetapkan pengakuannya tentang keesaan dan kesamaan hakikat Kristus dengan Bapa. Manusia dapat diselamatkan oleh Kristus yang sungguh-sungguh Allah. Inkarnasi Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, sekalipun Dia tetap adalah sebagai Allah yang berkuasa dan memiliki kekekalan. Sekarang timbul lagi persoalan, sampai dimanakah Kristus telah memasuki tabiat manusia? Bagaimana hubungan di antara tabiat keilahian-Nya dan tabiat kemanusiaan-Nya?

Pada pertengahan abad ke-4 masalah itu telah dikemukakan oleh Apollinaris dari Laodekia. Ia mengajarkan bahwa Kristus telah menjelma dengan beroleh tubuh dan jiwa manusia, tetapi “roh” dan “aku” manusia itu diganti oleh Logos ilahi. Ajaran ini ditolak dalam konsili Konstantinopel (381), kalau demikian halnya tentulah Kristus tidak menjadi manusia sungguh-sungguh, mustahil kita manusia dipersatukan dengan Allah dan Kristus. Akibat perkembangan pertikaian itu, maka ada dua golongan yang berbeda pendapat tentang tabiat Kristus. Ajaran dari Antiokia dipertahankan oleh Nestorius, sedangkan dari Iskandaria diwakilkan oleh Cyrillius. Secara garis besarnya pertentangan itu dapat dipaparkan sebagai berikut;

No	Iskandaria (Cyrillus)	><	Antiokhia (Nestorius)
1.	Keesaan tabiat Kristus ditekankan		Tidak ada keesaan Yesus dan Logos, kecuali keesaan kehendak
2	Menitikberatkan tabiat ilahi dari Kristus		Menitikberatkan kemanusiaan Kristus, sekaligus mengabaikan keilahian-Nya
3	Menekankan Kesatuan Tabiat Kristus		Dikatakan adanya perceraian kedua tabiat Kristus
4	Kurang diperhatikan kemanusiaan Kristus, sebab dikatakan tabiat kemanusiaan-Nya hilang melebur dalam samudera ilahi-Nya		Diri Kristus seolah-olah diadakan pembagian ilahi dan insani. Maka di pihak lain Allah tidak diakui sungguh-sungguh menjadi manusia

Sehubungan dengan persoalan itu, diadakanlah konsili oikumenis yang ketiga yaitu di kota Efesus tahun 431. Ajaran Nestorius yang menekankan Kristus bertabiat dua (duofisit) ditolak dan ia dibuang. Juga ajaran Pelagius yang berpihak kepada Nestorius ditolak.

g. Eutikhes

Dia adalah seorang kepala biara dari golongan Iskandaria. Dia sangat berani mengutarakan pendapat bahwa Kristus mempunyai satu tabiat saja (monofisit) sesudah inkarnasi-Nya. Dua tabiat hanya ada sebelum logos menjadi daging. Akibat pandangan ini terjadi pertikaian pendapat tentang “duofosit dan monofosit dari tabiat Kristus semakin tajam”. Lebih keras lagi Euthikes menyangkal, bahwa ‘tubuh Kristus’ homousios dengan tubuh manusia yang lain. Sebab tekanan ajaran Euthikes adalah keilahian Kristus, yang sejajar dengan ajaran Dikorus dari golongan Iskandaria.

h. Kebijaksanaan Paus Leo I

Pertikaian mengenai kemanusiaan Kristus semakin berkembang di kalangan gereja Timur. Dalam situasi demikian Paus Leo I diminta untuk menyelesaikan pertikaian tersebut. Tetapi ia juga memihak kepada pemikiran dari golongan Antiokhia, sebagaimana juga kaisar Konstantinopel. Ia menolak ajaran Euthikes, bahwa Logos menjadi manusia yang berarti Kristus mempunyai fisik kita manusia. Hanya ada satu Juruselamat menurut penyatuan iman, yang betul-betul ilahi tetapi betul-betul manusiawi.

i. Konsili Chalcedon

Dengan munculnya persoalan tentang tabiat Kristus dan semakin “memanasnya” pertikaian tersebut, maka diadakanlah konsili oikumenis yang keempat yang bertempat di Chalcedon tahun 451. Hasil yang dicapai pada konsili itu hanya berupa kompromi, sebagai jalan tengah agar keadaan tentram. Dalam keputusan pada saat itu dikatakan, bahwa Kristus bukan bertabiat dua, tetapi Dia memang bertabiat dua dalam satu oknum. Kedua tabiat ini tidak bercampur, tidak berubah dan tidak terbagi serta terpisah.

Dari penjelasan singkat Kristologi dalam sejarah tersebut termasuk keputusan beberapa konsili, nyatalah bahwa kepribadian Kristus tidak dapat dipecahkan hanya dengan otak saja.

Sebab keadaan Yesus Kristus di dunia ini penuh dengan kerahasiaan, yang sulit dipahami oleh akal budi manusia yang sangat terbatas kemampuannya. Kita hanya bisa sampai dengan mangaku kepada-Nya, dengan anugerah iman yang diberikan kepada setiap orang yang berkenan kepada-Nya.

Gerard Ebeling, salah satu seorang teolog abad ke-20 menganggap bahwa, pusat Yesus yang histories adalah iman. Yesus adalah penyaksian iman. Pemberitaan-Nya, tingkah laku-Nya, pribadi serta pekerjaan-Nya mengungkapkan iman. Iman itu ditimbulkan oleh Yesus, artinya karena iman-Nyalah Yesus membangkitkan iman pada diri orang lain. Contoh konkrit, diutarakannya dari penyembuhan Yesus terhadap perempuan yang sakit pendarahan (Mat. 9:22). Terlihat bahwa yang menjadi pangkal pemikiran Ebeling adalah Kerygma dari jemaat pertama. Melalui Kerygma jemaat pertama itu dicobanya untuk sampai kepada tokoh dan pemberitaan Yesus dan hasilnya adalah:

Pertama, Yesus bukan hanya menjadi teladan, guru atau orang pemberita Kerajaan Allah, lepas dari berita yang dibawa-Nya. Pribadi-Nya dan berita yang dibawa-Nya, pemberitaan dan perbuatan-Nya semua mewujudkan kesatuan. Yesus bukanlah kerajaan Allah, tetapi kerajaan Allah dihubungkan dengan pribadi Yesus. Ia adalah orang yang memberitakan akan kedatangan Kerajaan Allah. Berdasarkan pemberitaan-Nya itulah Yesus menjadi factor yang menentukan. Pernyataan-Nya yang eskatologis, juga tidak dapat dilepaskan dari kesadaran Yesus akan diri-Nya sendiri. Ia adalah pemberita tentang pemerintahan Allah yang telah dekat.

Kedua, pemberitaan Yesus dan pribadi-Nya tidak dapat dinilai dari kemesiasan-Nya atau ke-Anak Allahan-Nya sebagai konsep iman yang telah termaterai atau yang telah melekat di dalam diri-Nya sebelumnya. Artinya, segala perbuatan Yesus serta penampakan pribadi-Nya tidak didasarkan atas prestasi berjabatan sebagai Mesias atau Anak Allah. Ia sendiri tidak memakai gelar-gelar yang menampakkan kedudukan-Nya. Segala gelar-Nya diberikan oleh tradisi kemudian, yang diceritakan sebagai yang dipakai oleh Yesus sendiri.

Akhirnya Ebeling mengatakan iman kepada Kristus bersandar atas Yesus sendiri. Dengan demikian dikatakan, pangkal pemikiran Kristen bukanlah suatu mitos atau suatu idea, sebab kerygma itu dimulai dari Yesus dari Nazaret.

1. Kristologi Dalam Konteks Asia

Konteks Asia lekat dengan keberagaman Agama. Tidak hanya itu konteks Asia pun berhadapan dengan tradisi dan agama lokal setempat yang turut mempengaruhi pandangan Kristologi di Asia. selama ini orang-orang Asia hanya menerima pandangan Kristologi dari Barat, sehingga pandangan Yesus pun berasal dari konstruksi pemikiran Barat. Tetapi orang Asia telah membangun kembali pemahaman Kristologi dari konteks Asia itu sendiri. Kristologi barat lekat dengan kolonialisme dan hasil produksi dari laki-laki, sehingga corak Kristologi barat ini tidak cocok dengan konteks Asia dimana perempuan di subordinasikan. Kristologi Asia dengan perspektif feminis akhirnya melahirkan Kristologi Feminis Asia yang mengedepankan pembebasan bagi perempuan Asia yang disubordinasi oleh pemikiran Kristologi Barat. Hal ini menjadi pembahasan yang menarik karena konteks Asia sangat kental dengan budaya Patriarki, dimana perempuan selalu di nomor duakan dan bahkan sama sekali tidak diperhitungkan. Kristologi Feminis mulai mengkaji dari setiap perspektif yang ada mulai dari Kristologi Feminis di India, Kristologi Feminis di Korea, Kristologi Feminis di Filipina dan di Indonesia.

2. Kristologi dalam Teologi Bagi Semua Agama

Kaum Pluralis pada dasarnya tidak mengakui Kristus yang terdapat dalam Alkitab. Anggapan mereka bahwa Yesus yang ditulis dalam Alkitab merupakan refleksi Iman dari murid-murid Yesus (mitos) dan tidak memuat catatan historis tentang perkataan Yesus. Secara umum

kaum pluralism mengatakan bahwa para penulis injil menganut Yesus Kepercayaan, seperti perkataan Amaladoss, bahwa Yesus yang dikisahkan dalam injil-injil bukanlah Yesus yang sesungguhnya ada secara historis, melainkan Yesus yang ditangkap oleh iman para penulis injil yang sarat dengan mitos-mitos. Dengan demikian mereka mencela orang Kristen yang terlalu menekankan finaitas Yesus atau kemutlakan ketuhanan Yesus. Karena hal itu bertolak belakang dari teologi penulis injil yang sarat dengan mitos. Mereka ingin membersihkan orang Kristen dari mitos-mitos dengan cara menafsirkan ulang Injil menurut keberadaan diri manusia tersebut (eksistensialisme), yaitu manusia modern yang anti mitos.

Dengan menyadari realitas keberagaman di Indonesia, gereja dihadapkan pada tuntutan baru untuk merumuskan kembali pelaksanaan misi. Misi tidak dapat dipisahkan dari realitas yang dihadapi gereja. Sehubungan dengan itu, pemahaman misi tradisional tidak relevan lagi untuk dipertahankan dalam dunia kontemporer.

Trinitas memperlihatkan hospitalitas yang sejati, yaitu relasional timbal balik yang saling menerima dan memberi serta menyatakan komunitas dalam keberagaman. Tiga pribadi yang tidak terpisahkan karena kemanunggalan hakikat mereka dan tiga pribadi yang secara mutual saling membuka ruang bagi yang lain. Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Allah Tritunggal dalam persekutuan pribadi kekal dari ketiga-Nya. Trinitas ada dalam persekutuan yang setara, memiliki relasi timbal balik yang saling memberi dan menerima dalam cinta. Ketiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh eksis secara bersama, namun tidak saling menghalangi satu dengan yang lainnya. Persekutuan yang saling menerima dan memberi, namun tetap memelihara kekhasan masing-masing.

Hospitalitas yang terjadi dalam relasi Bapa, Anak dan Roh merupakan desakan pada Trinitas menjadi simbol yang dinamis dan hidup. Sebagaimana ditegaskan oleh George Newlands dan Allen Smith, yang mengatakan, bahwa hospitalitas mencerminkan pemahaman tentang Tuhan dan bentuk pelayanan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Artinya, hospitalitas bukan merupakan sebuah pilihan bagi kekristenan, sebaliknya merupakan praktik yang diperlukan dalam komunitas iman kekristenan

Hospitalitas dalam persekutuan Trinitas berlanjut kepada penerimaan Allah Trinitas bagi dunia. Allah Trinitas dan dunia merupakan dua realitas yang berbeda, namun saling terkait. Dunia merupakan wadah komunikasi diri Tuhan. Allah Trinitas menyambut dunia dalam penerimaan dan karya terbaik-Nya. Allah Trinitas menjangkau dunia dalam kehadiran-Nya yang tidak terbatas untuk menyelamatkan, menyembuhkan secara holistik dan komprehensif. Kehadiran-Nya mencakup masyarakat di berbagai tingkatan dengan segala keberadaannya yang bertujuan untuk mengarahkan semua umat pada kesatuan persekutuan bersama Allah. Roh yang sama dalam persekutuan Trinitas menciptakan komunitas dalam pelayanan kerajaan yang melibatkan gereja. Relasi Allah Trinitas merupakan pemberian sekaligus panggilan. Allah Trinitas menyatakan kehadiran-Nya yang menciptakan rekonsiliasi-Nya dengan dunia. Dalam waktu yang sama, gereja dipanggil ke dalam pola kehidupan yang mencerminkan partisipasi. Partisipasi tersebut berlanjut dalam proklamasi Injil yang mengikutsertakan gereja dalam misi holistik Allah.

Gereja sebagai komunitas yang dibangun oleh Roh memiliki misi Allah dalam dirinya. Gereja tidak memiliki misi dari dan untuk dirinya sendiri karena misi berawal dari Allah Trinitas. Sebagaimana dikatakan oleh Moltmann, "it is the mission of the Son and the Spirit through the Father that includes the church." Misi ada karena Tuhan mencintai manusia dan misi dalam gereja tidak memiliki tujuan dalam dirinya sendiri. Misi gereja hanya dapat disebut sebagai misi jika pelaksanaannya mendasar kepada hubungan gereja dengan Allah Trinitas. Gereja menahan diri dari pelaksanaan misi yang bertujuan untuk kepuasan atau pencapaian

organisatorisnya. Kegiatan misionaris gereja hanya otentik sejauh itu mencerminkan partisipasi dalam misi Allah yang holistik.

Aspek penting dari misi adalah menyaksikan dan melanjutkan apa yang telah dilakukan Allah Trinitas bagi kehidupan manusia. Hospitalitas Allah harus mewujudkan pada misi gereja dalam konteks keberagaman. Misi menyajikan pemberitaan yang jujur dan otentik serta memiliki kesiapan untuk saling menerima dalam cinta dan menghormati perbedaan. Konsep agama tentang kebenaran yang sangat bervariasi dimungkinkan dengan kehadiran Allah Trinitas pada setiap agama dengan cara yang berbeda. Dalam hal inilah setiap agama perlu untuk menghindari dari klaim agama sebagai pemilik kebenaran absolut dan memaksakan pemberitaan kepada yang lain.

Misi gereja dalam keberagaman merupakan kesiapan untuk memberitakan kesaksian dan menyambut kesaksian agama lain dalam dialog. Hospitalitas yang mewujudkan dalam kesiapan memberi dan menerima menyajikan ruang untuk saling belajar dari perbedaan yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Trinitas. Misi dilakukan dalam kebebasan yang jauh dari sikap pemaksaan atau kekuasaan. Setiap orang terlibat untuk menyampaikan kesaksiannya dengan semangat dan rendah hati namun percaya diri tanpa klaim keabsolutan atau penolak atas yang lain. Memperlihatkan sikap kerelaan mendengar dan toleransi untuk setiap perbedaan.

Agama lain bukan obyek melainkan kontra-obyek, artinya keberadaan agama lain dinamis dan menuntut proses berhubungan dari kekristenan kepada seseorang yang berada di luar dirinya. Untuk menyatakan misinya, kekristenan memberikan kesaksian imannya dan penting untuk mendengarkan kesaksian dari yang lain. Kekristenan tidak dimungkinkan untuk memaksakan pengajarannya bagi yang lain karena tindakan tersebut menyangkal keberadaan mereka dan perbedaan sejati dalam keberagaman. Ketika setiap orang bertemu satu sama lain dengan agama yang berbeda, pertemuan misionaris yang sejati justru sangat dimungkinkan.

KESIMPULAN

Yesus itu memang tetap sama, kemarin, hari ini dan untuk selama-lamanya. Tetapi manusia yang berubah mau tidak mau harus memikirkan Dia secara berbeda untuk menjawab konteks dan era dimana manusia hidup. Tentu saja tidak ada satu pun kristologi disusun sepanjang sejarah yang sungguh-sungguh memuaskan dan dapat mempertahankan diri. Adapun sebabnya bukan hanyalah kenyataan bahwa alam pikiran manusia berubah, tetapi juga karena "objek" kristologi, yaitu Yesus Kristus melampaui pikiran, perkataan dan bahasa manusia. Para pemikir Kristen juga tidak selalu berhasil dalam usahanya. Para teolog tidak boleh berbangga atas ilmunya. Sebab adakalanya para teolog dengan spekulasinya memasang tembok tebal antara Yesus Kristus dan mereka yang percaya kepada-Nya. Mereka tidak selalu menolong umat untuk secara intelektual, konseptual serta linguistik semakin jelas dan jernih melihat misteri yang tak terselami itu. Syukurlah iman tidak bergantung pada pemikiran dan spekulasi para teolog. Yesus Kristus, relevansi dan peranan abadi-Nya akhirnya hanya tercapai dengan hati yang beriman dan berkasih. Iman yang dengannya manusia mencapai Yesus Kristus, tentu boleh malah harus mencari pemahaman. *Fides Quaerens Intellectum*, iman sejati mencari pemahaman sejauh mungkin. Hanya iman mesti mendahului pemahaman dan selalu melampaui pemahaman. Pemahaman, tegasnya pemahaman ilmiah, ialah teologi, turut berperan untuk mengantar manusia secara menyeluruh kepada Yesus Kristus, tetapi, kristologi itu hanya sarana. Kristologi tidak membicarakan Yesus Kristus itu sendiri, tetapi pikiran umat tentang Dia.

Selama lebih kurang 500 tahun Yesus Kristus telah diwartakan dan diimani di tanah

Indonesia. Dewasa ini sudah diimani jutaan orang Indonesia, meskipun suatu minoritas saja. Tetapi ketika Yesus Kristus mulai diberitakan di Indonesia, Ia sudah ratusan tahun dipikirkan oleh umat Kristen dan direnungkan dalam rangka dunia lain, dalam rangka kebudayaan Yunani, Latin, Jerman, di belahan utara-barat bumi ini. Dan tidak dapat tidak Yesus Kristus, yang tetap sama, diberitakan dengan pertolongan konsep-konsep dan "bahasa" mental yang ada pada pemberita Injil itu. Melalui sarana yang khas itu manusia Indonesia diantara kepada Yesus yang tercapai dengan iman dan kasih. Nyatanya kristologi berkembang dalam batas dunia utara-barat itu, sehingga secara konseptual dan linguistik Yesus Kristus, yang memang melampaui batas itu, menjadi terkurung. Mau tidak mau manusia Indonesia yang beriman memikirkan dan berhak memikirkan sasaran imannya, Yesus Kristus. Dan itu pun dengan caranya sendiri. Perlu dipikirkan bagaimana Yesus Kristus nyatanya hidup dalam benak umat beriman di Indonesia. Bagaimana refleksi spontan umat itu dapat dijernihkan, kalau perlu dibetulkan, sehingga Yesus Kristus hidup dalam hati orang Indonesia dan semakin relevan bagi seluruh kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- Amaladoss, Michael, "Pluralisme Agama-Agama dan Makna Kristus" dalam *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).
- Berkhof, H. & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK-GM, 1987).
- Bettenson, H., *Documents Of Christian Church*, (New York: Oxford University Press, 1956). pp. 36 dalam Karmedi Sidabutar, *Kristologi (Tesis)*, (Medan: STT Abdi Sabda, 2008).
- Bevans, Stephen B and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, American Society of Missiology (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004).
- Bosch, David Jacobus, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, American Society of Missiology (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011).
- Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*
- Cave, S., *The Doctrine Of The Person Of Christ*, (London: E.J. Brill, 1956), pp., 82-83, ajaran ini berkembang kepada "recapitulation" yang didasarkan pada Ef. 1:10.
- Cullmann, Oscar, *The Christology Of The New Testament*, (London: SCM Press Ltd., 1959), pp. 3-6, bnd. Tom Jacobs, *Imanuel; Perubahan Dalam Perumusan Iman Akan Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Dister, Nico Syukur, *Kristologi, Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Dunn, James D.G., *The Christ And The Spirit, Vol. I., Christology*, (Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1998).
- Dunn, James. D.G., *Unity And Diversity in The New Testament; An Inquiry Into The Character Of The Earliest Christianity*, (London: SCM Press, 1991).
- Ebeling, G., *Word And Faith*, London: SCM Press LTD, pp. 210-246 bnd. H. Hadiwijono, *Teologi Abad Keduapuluh*, (Jakarta: BPK-GM, 1980).
- End, Th van den, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: BPK-GM, 1982).
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- Jacobs, Tom, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Kärkkäinen, Veli-Matti, "Divine Hospitality and Communion: A Trinitarian Theology of Equality, Justice, and Human Flourishing," in *Revisioning, Renewing, and Rediscovering the Triune Center* (Eugene, Or: An Imprint of Wipf and Stock Publishers, 2014).
- Kärkkäinen, Veli-Matti, "How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian 'Rules' for a Pneumatological Theology of Religions," *International Bulletin of Missionary Research* 30, no. 3 (March 24, 2006).
- Kärkkäinen, Veli-Matti, "Theologies of Religions," in *Witnessing to Christ in a Pluralistic World Christian Mission among Other Faiths* (Great Britain: TJ International LTD, 2010).

Kärkkäinen, Veli-Matti, *Christ and Reconciliation: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*, A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013).

Kärkkäinen, Veli-Matti, *Christian Theology in the Pluralistic World: A Global Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2019).

Kärkkäinen, Veli-Matti, *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (New York: Routledge, 2017).

Lane, Tony, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK-GM, 2003).

Lumbantobing, Darwin, "Kristologi Non-Apologetis: Kristologi Hermeneutis di dalam konteks Postmodern", dalam A.A. Yewangoe dkk., *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika Di Indonesia: buku penghormatan 70 tahun Prof. DR. Sularso Sopater*, Jakarta: BPK-GM, 2004

Moltmann, Jürgen, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* *The Trinity and the Kingdom of God: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress, 1993).

Newlands, George and Allen Smith, *Hospitable God: The Transformative Dream* (New York, NY: Routledge, 2009).

Norris, R.A., *The Christological Controversy*, (Philadelphia: Fortress Press, 1980).

Pannenberg, W., *Jesus- God And Man*, (London: SPCK 1964).

Schleirmacher, dalam E. TeSelle, *Christ In Context*, (Philadelphia: Fortress Press, 1975).

Seeberg, R., *Text Book Of The History Of Doctrines Volume I*, (Michigan: Baker Book House, 1981)

Sellers, R.V., *The Council Of Chalcedon- A Historical Doctrine Survey*, (London: SCM Press, 1953).

Sellers, R.V., *Two Ancient Christologies*, (London: SCM Press, 1940).

Stoott, John R.W., *The Cross Of Christ*, (Illionis: Intervarsity Press, 1986)

Sugirtharajah, RS, *Wajah Yesus Di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

Tumanggor, Raja Oloan, *Misi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014),